



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

DAMPAK SISTEM PERKAWINAN ADAT BALI PADA NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Dian Ikawati¹⁾, Ahmad Bahtiar²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta, Jln. Ir. H. Juanda
No. 59 Ciputat

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta, Jln. Ir. H. Juanda
No. 59 Ciputat

[dian.ikawati16@uinjkt.ac.id^{1\)}](mailto:dian.ikawati16@uinjkt.ac.id),
[ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id^{2\)}](mailto:ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id)

ABSTRAK

Novel Tarian Bumi merupakan salah satu novel karya Oka Rusmini. Cerita dalam novel ini sarat akan unsur-unsur kebudayaan Bali yang tercermin dalam latar sosial masyarakatnya. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan teori warna lokal, yakni melihat keterkaitan novel Tarian Bumi dengan keadaan sosial masyarakat Bali. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan perempuan Bali dan perjuangannya dalam menghadapi segala permasalahan adat dan budaya. Penulis novel ini, Oka Rusmini juga ialah seorang perempuan Bali yang masih keturunan kasta Brahmana. Membaca novel ini dapat membuat kita seakan bisa merasakan secara langsung kehidupan masyarakat Bali, khususnya perempuan, juga bisa mengerti bagaimana sistem kasta berlaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu, kita dapat melihat warna lokal Bali, salah satunya dari sistem perkawinan yang berlaku di Bali, yaitu Nyentanain.

Kata kunci: *Tarian Bumi, Oka Rusmini, Warna Lokal, Perkawinan, Nyentanain*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang sangat terkenal di Indonesia bahkan di mancanegara. Keindahan panorama alam menjadikan Bali sebagai objek wisata yang sering dikunjungi. Tidak hanya keindahan alam, kebudayaan Bali juga menjadi daya tarik tersendiri yang masih dijaga sampai sekarang. Bali mempunyai banyak kebudayaan yang dapat kita lihat secara lebih dalam. Salah satunya adalah tentang kasta-kasta yang berada di lingkungan sosial masyarakat Bali. Bali memiliki

kesamaan dengan budaya Jawa, Bali mengelompokkan strata sosial masyarakat menjadi beberapa tingkat, dari yang terendah sampai tertinggi. Kasta-kasta tersebut, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Perbedaan-perbedaan kasta tersebut sangat mencolok. Beda kasta, pasti beda pula kebiasaan dan tata kramanya. Kasta yang paling mencolok adalah antara kasta tertinggi, yaitu Brahmana dengan kasta terendah, yaitu kasta Sudra. Perbedaan kasta tersebut sangat kental

masuk ke dalam aspek-aspek kehidupan, salah satunya perkawinan.

Budaya Bali yang kental dengan tingkatan kasta, sangat mengedepankan adat istiadat. Dalam perkawinan, segalanya juga telah diatur. Adat Bali memiliki prinsip bahwa seseorang harus kawin dengan orang yang memiliki kasta sama dengan dirinya. Seorang Brahmana harus menikah dengan Brahmana, dan lain-lainnya. Jika hal itu dilanggar, masyarakat Bali percaya bahwa hal itu akan memengaruhi harga diri kasta mereka dan akan ada suatu keburukan yang menimpa mereka. Tradisi itulah yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novel yang ia tulis yaitu novel *Tarian Bumi*. Sebagai masyarakat asli Bali yang terlahir sebagai seorang Ida Ayu, Oka Rusmini turut merasakan pengaruh-pengaruh adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya masalah perkawinan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, analisis ini dilakukan untuk melihat warna lokal budaya Bali, khususnya perkawinan yang ada di dalam novel *Tarian Bumi*.

Terdapat tokoh-tokoh penting yang mengkaji teori sosiologi sastra pada zaman positivisme ilmiah, yaitu Hippolyte Taine (1828-1893). Menurut Taine, terdapat tiga faktor yang ada dalam sebuah karya sastra, yakni ras (suku), saat (*moment*), dan lingkungan (*milieu*). Sosiologi sastra memiliki konsep yang didasarkan pada dalil bahwa sastra diciptakan oleh seorang pengarang, di mana pengarang itu sendiri merupakan *a salient being*, yakni makhluk yang mengalami dan menjadi bagian dalam kehidupan empirik sosial kemasyarakatannya. Dengan demikian, sastra berada dalam sebuah jaringan system dan nilai-nilai masyarakatnya sehingga bias dikatakan bahwa sastra dibentuk oleh masyarakatnya. (Yohanes Sehandi, 2016: 172)

Local color yang berarti sastra lokal atau sastra warna lokal adalah karya-karya yang

melukiskan ciri khas dari suatu wilayah tertentu. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 383) Abrams mengatakan bahwa sastra warna lokal merupakan sastra yang memiliki latar belakang daerah, diantaranya seperti kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, cara berpikir, dialek, dan berperasaan masyarakat. Harris Effendi Thaha mengemukakan bahwasastra warna lokal yaitu karya sastra yang mengangkat warna lokal sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di suatu daerah tersebut. (Ni Nyoman Tanjung Turaeni, 2015: 233)

Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 berisikan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin, antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sistem pelapisan masyarakat di Bali didasarkan atas perkawinannya. Pada zaman kuno adat di Bali mengharuskan laki-laki untuk menikah dengan wanita yang satu klan atau minimal sederajat dengan kasta. Jadi sifat perkawinan endogen. Orang satu klan (Tunggal kawin, Tunggal Dadia, Tunggal Sanggah) yaitu orang-orang satu keturunan adalah orang yang setingkat kedudukannya. Oleh karena itu, dianjurkan agar pernikahan terjadi dalam satu klan untuk mempertahankan keturunan/golongan, tetapi sejak tahun 1951 perkawinan campuran antar kasta banyak dilakukan. (Nanda Winanda, 2016) Penelitian mengenai novel *Tarian Bumi* telah dilakukan oleh Rany Mandrastuti, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sebelas Maret, dalam skripsi yang berjudul *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. Skripsi ini menguraikan unsur intrisik yang ada di dalam novel *Tarian Bumi*. Selain itu ia juga membahas tentang figur tokoh perempuan dan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-haknya

sebagai perempuan yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ni Nyoman Tanjung Turaeni dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, yang berjudul “*Nyentana*” *Sistem Perkawinan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ni Nyoman lebih menyoroti sistem perkawinan adat Bali yang dikenal dengan sebutan *Nyentana*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai suatu studi kultural. (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 47)

Pada penelitian karya sastra biasanya akan melibatkan beberapa unsur seperti pengarang, lingkungan social tempat tinggal pengarang, dan juga unsur-unsur kebudayaan pada umumnya yang ada di sekitar pengarang.

Metode deskriptif yaitu suatu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melakukan proses penggambaran dan penulisan keadaan subjek atau nonobjek dari penelitian tersebut.

Metode deskriptif dilakukan dengan cara melakukan penggambaran dan penulisan dengan mendeskripsikan objek menjadi masalah pokok permasalahan, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada. Strategi yang didapatkan dari metode deskripsi ini biasanya berbentuk analisis isi yaitu dengan mengkaji isi berdasarkan data yang didapatkan.

Sumber data analisis isi yang akan digunakan untuk penelitian yaitu novel

berjudul *Tarian Bumi* karya dari salah satu sastrawan Bali yaitu Oka Rusmini yang diterbitkan di PT Gramedia Pustaka utama berisi 182 halaman. Penelitian yang dilakukan menggunakan beberapa teknik analisis data, seperti: Identifikasi, Klasifikasi, Analisis, dan Deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian Bumi merupakan novel yang ditulis oleh seorang penulis Bali. Cerita yang disajikan begitu kental dan sangat berkaitan dengan hal-hal adat istiadat dan kehidupan masyarakat Bali. Keragaman adat yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi* sangat menunjukkan warna local Bali, mulai dari penggunaan kata-kata bahasa Bali dalam penceritaannya, penggambaran upacara-upacara adat dan tradisi masyarakat sekitar, hingga di dalam sistem perkawinan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Ketika membaca novel ini pun pembaca akan merasakan kebudayaan Bali yang begitu dekat.

Berkaitan dengan tema yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu tentang kehidupan sosial masyarakat Bali dengan berbagai permasalahannya, pemakalah berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai salah satu warna lokal yang paling menonjol pada cerita ini, yaitu perkawinan. Ada dua sistem perkawinan yang akan dibahas. Pertama, perkawinan *Nyentanain*. Kedua, perawinan beda kasta. Berikut pemaparannya.

1. Perkawinan “Nyentanain”

Di Bali, ada sebuah sistem perkawinan yang disebut dengan “*Nyentanain*”. Dalam sistem perkawinan Bali kedudukan seorang istri merupakan sebagai seorang *sentana* yang berarti penerus keturunan atau biasa disebut ahli waris. Dengan demikian, perempuan merupakan tokoh yang berkuasa di dalam suatu rumah tangga. Perempuan berperan sebagai suami

sedangkan laki-laki berperan sebagai istri. Oka Rusmini menggambarkan peristiwa pernikahan tersebut dalam novel *Tarian Bumi* dan dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

“Dengar baik-baik, Kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi aku berharap kamu bias memetik sebagian pengalaman hidupku. menjadi laki-laki berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu, aku tidak akan nyentanain. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apapun kata istruku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku menjadi suaminya. Apapun kata dia, itulah kebenaran. Inilah pilihan yang sesungguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri!”. Kakek terdengar sangat emosional. (Oka Rusmini, 2013: 124)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ida Bagus Tugur Pidada sebagai laki-laki tidak dapat menjalankan peran dengan semestinya. Dia terbelunggu dengan aturan yang berlaku di dalam keluarganya yaitu keluarga griya. Dalam rumah tangga, Ida Bagus Tugur hanya bisa mematuhi perkataan istrinya, Ida Ayu Sagra Pidada. Hal itu terjadi karena dia berstatus sebagai istri, seperti yang ada pada kutipan berikut ini:

Bagi nenek, wibawa harus terus dijaga agar orang di luar griya mau menghargainya. Kenyataannya? Memang. Memang nenek bias mengatur keluarga. Bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berkutik hanya pandai membaca kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh suaminya. Tapi dia tidak lihai membaca kesalahan anak kesayangannya, anak lelaki satu-satunya yang teramat dia kagumi dan terlalu sering membuat masalah itu: Ayah. (Oka Rusmini, 2013: 64)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa tidak berdayanya Ida Bagus Tugur Pidada sebagai laki-laki yang berstatus perempuan di hadapan istrinya. Hal ini karena kedudukan istrinya sebagai

laki sangat mendominasi dalam mengambil keputusan dalam keluarganya.

2. Perkawinan Beda Kasta

a. Perempuan Sudra dengan Laki Brahmana

Adat Bali memiliki aturan ketat tentang menjaga harga dan derajat kebangsawanan, khususnya kaum Brahmana. Perkawinan harus dilakukan sesama kasta. Kaum Triwangsa (Brahmana, Ksatria, Waisya) dilarang melakukan perkawinan dengan kaum Jaba (Sudra). Masyarakat Bali yang masih memegang adat tersebut percaya, jika mereka melakukan perkawinan antar kasta, akan ada sesuatu keburukan yang menimpa mereka.

Pada novel *Tarian Bumi*, perkawinan antara perempuan Sudra dan laki-laki Brahmana dilakukan oleh Luh Sekar dan Ida Bagus Ngurah Pidada. Perkawinan tersebut memberikan dampak negatif pada Luh Sekar. Umumnya, laki-laki Brahmana tidak menikahi perempuan Sudra, karena harga karat anak mereka lebih rendah dari anak yang dilahirkan oleh pasangan Brahmana asli.

Luh Sekar yang berasal dari Sudra harus berganti nama dan menambahkan gelar Jero di depan namanya. Luh Sekar kemudian berganti nama menjadi Jero Kenanga setelah ia menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Jero” memang nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan Sudra yang menjadi anggota keluarga griya. Sedangkan “Kenanga” adalah

nama bunga yang makin tua makin wangi. (Oka Rusmini, 2013: 62)

Dampak lain yang dialami oleh Kenanga, yaitu krisis identitas. Di mata keluarganya, Jero Kenanga dianggap sebagai bangsawan dan memiliki derajat yang lebih tinggi, bahkan lebih tinggi dari ibunya. Sebagai bangsawan, Kenanga harus dihormati, keluarganya harus memakai bahasa halus saat berbicara dengan Jero Kenangan.

Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena sekarang derajat dirinya tidak sama dengan anaknya. (Oka Rusmini, 2013: 55)

Di sisi lain, Jero Kenanga tetaplah dianggap sebagai perempuan Sudra oleh keluarga suaminya. Kenanga harus memakai bahasa yang halus dan sopan dengan orang-orang yang berada di lingkungan griya, bahkan dia tidak bisa menggunakan peralatan makan yang sama dengan anak kandungnya.

Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya. (Oka Rusmini, 2013: 61)

Jadi, perkawinan antara perempuan Sudra dengan laki-laki Brahmana lebih banyak berdampak negatif bagi perempuan. Pihak perempuan akan mengalami *subaltern*, yang mana pihak perempuan merasa tertindas, karena menjadi sebuah subjek hegemoni bagi kelas-kelas yang berkuasa. Mereka akan

merasa cenderung diabaikan dan tidak memiliki akses kepada kaum yang lebih berkuasa. Hal itulah yang terjadi pada Jero Kenanga.

b. Perempuan Brahmana dengan Lelaki Sudra

Perkawinan antara perempuan Brahmana dengan lelaki Sudra merupakan hal yang dianggap bertentangan dengan adat atau tradisi Bali. Jika perkawinan ini terjadi maka seorang perempuan yang berstatus Brahmana itu akan turun derajatnya mengikuti kasta suaminya (sudra). Perkawinan macam ini digambarkan oleh Oka Rusmini melalui tokoh Telaga dan Wayan.

Telaga merupakan seorang perempuan Brahmana yang menikah dengan seorang lelaki kebanyakan (sudra), Wayan. Perkawinan mereka ditentang oleh kedua belah pihak, terutama keluarga Wayan sebab perkawinan tersebut akan membawa kesialan bagi keluarga laki-laki sudra. Bentuk perkawinan tersebut merupakan aib bagi kedua belah pihak. Ibu Wayan, Luh Gumbreg, tidak bisa menerima Telaga sebagai menantunya karena percaya kesialan itu akan terjadi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?

"Wayan! Dimana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati. Keluarga kita hidup dari keluarga griya. Mereka yang menolong keluarga ini agar bisa tetap makan. Apa doaku sehingga punya anak setolol kamu." (Oka Rusmini, 2013: 137)

Berkat kekuatan cinta mereka maka perkawinan tersebut berlangsung. Telaga yang menikah dengan Wayan harus rela mengorbankan kedudukannya mengikuti kasta suaminya menjadi kasta *sudra* untuk dapat mempertahankan perkawinannya. Telaga sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarga griya, oleh karena itu Telaga patut untuk berpamitan kepada leluhurnya dengan melaksanakan upacara *Patiwangi* supaya diterima menjadi perempuan *Sudra*. Upacara *Patiwangi* tersebut juga dapat mengusir segala kesialan sehingga mendapat ketenangan dan keselamatan dalam hidupnya.

Dia ingin tiang melakukan upacara Patiwangi sesuai kata-kata balian yang dia temui. Sebelum tiang melakukan upacara itu, tidak ada ketenangan. Tiang dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial! (Oka Rusmini, 2013: 170)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perkawinan dengan sistem adat memang sangat berpengaruh bagi status seseorang dalam kehidupan sosial. Ada salah satu pihak yang merasakan langsung dampaknya, bahkan harus mengorbankan sesuatu agar ia tetap dapat bertahan dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti yang dirasakan oleh Ida Bagus Tugur Pidada. Sebagai lelaki seharusnya dialah yang menjadi kepala

keluarga, namun karena dia nyentanan, maka ia tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur keluarga. Hal itu dilakukan karena memang sudah tuntutan adat. Lain halnya dengan Telaga. Ia rela mengorbankan kebangsawanannya dan berubah menjadi wanita sudra untuk memperjuangkan pilihan yang dianggapnya benar.

KESIMPULAN

Tarian Bumi merupakan novel yang ditulis oleh perempuan Bali ini memiliki isi yang kental akan kebudayaan dan adat istiadat Bali. Status sosial masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh sistem kasta. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kasta seseorang yaitu dengan jalan perkawinan. Pada novel *Tarian Bumi* terdapat banyak informasi terkait dampak yang terjadi dalam sistem perkawinan adat Bali. Seperti adanya perkawinan *Nyentanan*, di mana perempuan yang berkuasa di rumah. Perempuan berperan sebagai suami sedangkan laki-laki berperan sebagai istri. Dampak lainnya yaitu dalam pernikahan beda kasta. Seorang lelaki Brahmana boleh saja menikah dengan perempuan sudra, namun tidak berlaku sebaliknya. Namun bagi perempuan sudra yang menikah dengan lelaki Brahmana maka perempuan akan merasa tertindas, kehilangan identitas, serta harus mengganti nama dengan awalan "Jero". Perempuan Brahmana tidak boleh menikah dengan lelaki sudra, sebab hal itu dianggap sebagai aib bagi kedua belah pihak keluarga. Perempuan Brahmana dianggap akan membawa sial bagi keluarga Sudra.

REFERENSI

Rany M. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan. Universitas
Sebelas Maret: Surakarta, 2010.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode,
dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. "*Sastra dan
Cultural Studies Representasi Fiksi
dan Fakta*". Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Rusmini, Oka. 2013. *Tarian Bumi*. Jakarta:
PT Gramedia Pustaka Utama.

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori
Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. "*Nyentana*"
*Sistem Perkawinan dalam Novel
"Tarian Bumi" Karya Oka Rusmini*.
*KEMBARA: Jurnal Keilmuan
Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*,
Vol. 1, No. 2, Oktober 2015.

Winanda, Nanda. (2016). "*Kasta di Bali*".
[Online] Tersedia:
[https://www.academia.edu/24144183/
KASTA DI BALI](https://www.academia.edu/24144183/KASTA_DI_BALI). [10 November
2021]